



9.49%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 16 JUL 2024, 10:10 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.13% **CHANGED TEXT** 9.35% **QUOTES** 0.24%

Report #22042333

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Perceraian merupakan sebuah fenomena umum pada masyarakat dan menjadi salah satu pemicu stress bagi individu yang terlibat di dalamnya (Damota, 2019). **22** Perceraian tersebut dapat diartikan sebagai akhir dari hubungan suami dan istri secara agama ataupun hukum karena adanya ketidakcocokan (P. E. Ramadhani & Krisnani, 2019). Menurut Hurlock (sebagaimana dikutip dalam Sari et al., 2022) perceraian merupakan puncak dari buruknya penyesuaian dan komunikasi, serta ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mencari solusi penyelesaian dalam permasalahan yang akan memuaskan pasangan suami dan istri. Perceraian akan menimbulkan berbagai permasalahan kepada pasangan suami istri seperti ketidakstabilan emosi, kesepian, tertekan, trauma, dan menarik diri dari lingkungan (Hayati, 2016). Sebuah perceraian akan menjadi pengalaman yang dapat mengubah kehidupan pada anak, pasangan, dan keluarga (Thadathil & Sriram, 2020). Perceraian biasanya menjadi hal yang tidak menguntungkan pada pasangan dan anak-anak (Brand et al., 2019). Namun, Kiecoltglaser dan Wilson (sebagaimana dikutip dalam Lambert et al., 2014) menjelaskan bahwa perceraian yang terjadi dapat menimbulkan kedekatan dan kebahagiaan apabila sebelum bercerai melakukan perilaku tidak sehat. **13** Laporan statistika di Indonesia pada tahun 2020 menyatakan bahwa adanya peningkatan pada kasus perceraian di Indonesia, dari jumlah sebanyak

291.677 kasus, pada tahun 2021 meningkat sebanyak 53,50% yaitu menjadi 447.743 kasus (Annur, 2024). Selanjutnya, pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus. Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan sebanyak 15% dari tahun 2021 hingga tahun 2022 (Hidayah, 2023). Pada tahun 2023, kasus perceraian di Indonesia sebanyak 463.654, dengan begitu adanya penurunan kasus perceraian sebanyak 10,2% (Annur, 2024). Namun demikian, kasus perceraian di Indonesia merupakan salah satu kasus dengan jumlah yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh Djawas et al., (2021) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan kasus perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Data tersebut didapatkan dari 28 persen perceraian yang terjadi di Indonesia dari peristiwa pernikahan yang berlangsung (Pertaminawati & Arifa, 2024). Berdasarkan laporan statistik Indonesia pada tahun 2022, adanya peningkatan perceraian yang melonjak diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu pada faktor pertama adanya pertengkaran dan perselisihan kedua orang tua dengan jumlah kasus sebanyak 281.169 atau 63,41% dari total populasi perceraian di Indonesia. Kemudian faktor kedua yaitu dikarenakan ekonomi dengan kasus sebanyak 110.939 atau 24,75% dari total populasi perceraian di Indonesia, Faktor ketiga yaitu meninggalkan salah satu pihak dengan kasus sebanyak 39.359 atau 8,78% dari populasi perceraian di Indonesia (Annur, 2024). Selain faktor-faktor tersebut, adanya perceraian juga banyak diakibatkan oleh faktor external yang banyak terjadi di masyarakat, yaitu adanya sebuah perselingkuhan (Dalvi & Hermaleni, 2022). Perceraian di sebuah keluarga bukan hanya berdampak pada kedua orang tua, tapi juga berdampak pada anak, terutama pada anak usia remaja (Aminah et al., 2012) . Menurut Erikson, usia remaja yaitu berkisar antara 10-21 tahun (Santrock, 2010). Di mana, tahap remaja merupakan tahap tersulit sepanjang kehidupan seseorang (Taukeni, 2015). Perceraian orang tua yang terjadi pada fase remaja merupakan sebuah permasalahan yang cukup besar untuk remaja, karena pada fase tersebut masih sangat membutuhkan perlindungan orang tua dan kehidupan di rumah sangat mempengaruhi

perkembangan remaja (Batubara et al., 2022). Selain itu, perkembangan otak pada usia remaja pun belum sempurna, salah satunya yaitu pada perkembangan dari korteks prefrontal remaja (Arain & Johal, 2013). Terlebih lagi, penelitian Folha et al., (2017) menjelaskan bahwa korteks prefrontal pada remaja juga akan melambat perkembangannya apabila remaja mengalami rasa stress yang berkepanjangan, salah satunya yaitu yang diakibatkan dari perceraian kedua orang tua. Hal ini tentunya akan berdampak negatif, diantaranya yaitu akan sangat mempengaruhi pengendalian perhatian, pengendalian perasaan negatif, pengendalian diri, serta pengendalian dalam pengambilan keputusan (Yastab et al., 2014). Masa remaja merupakan masa dengan periode sensitif untuk perkembangan kepribadiannya antara dirinya dengan individu lain (Sharp et al., 2018). Hal ini juga disebabkan karena pada masa remaja belum adanya kesiapan secara kognitif, sosial ataupun emosional untuk mengintegrasikan dan mengatur dirinya menjadi satu kesatuan yang kohheren (Sharp & Wall, 2018). Malfasari et al., (2020) menyatakan bahwa pada fase remaja juga memiliki emosi secara menggebu-gebu serta energi yang besar, namun pada fase ini tidak memiliki pengendalian diri yang baik. Blakemore dan Mills (2014) menyatakan bahwa remaja sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial mereka, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi masa depannya. Pada fase remaja juga merupakan fase dalam pembentukan kepribadiannya, di mana hubungan yang negatif yang dialaminya akan sangat berpengaruh kepada kehidupan remaja, salah satunya yaitu perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuanya (P. E. Ramadhani & Krisnani, 2019). Adanya perceraian kedua orang tua yang terjadi pada fase remaja akan berdampak negatif pada remaja, seperti meningkatnya risiko pada remaja untuk mengembangkan permasalahan emosi dan perilaku yang ada pada dirinya (Tullius et al., 2022). Selain itu, dampak lainnya yaitu pada psikologis remaja yang akan cenderung negatif seperti menutup diri, kesulitan berinteraksi sosial, ataupun merasa tidak percaya diri

yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tua (Batubara et al., 2022). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Xu (2022) yang menjelaskan jika perceraian kedua orang tua terjadi pada fase remaja akan mempengaruhi interpersonal remaja dalam beberapa hal, yaitu kemampuan sosial, kepribadian, dan pandangan remaja tersebut terhadap sebuah hubungan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Obeid et al., (2021) perceraian orang tua yang dialami pada fase remaja akan berdampak pada perasaan depresi hingga remaja tersebut memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri. Selain adanya dampak negatif, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan jika perceraian yang terjadi kepada orang tua juga dapat memberikan keuntungan yang positif bagi remaja, seperti tidak menjadi korban atas ketidakharmonisan kedua orang tua (Kusumawardhani & Mamesah, 2020). Kemudian anak tidak lagi menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya, dan dapat berada di rumah dengan pola pikir yang lebih positif (Shariff et al., 2021). Boon (sebagaimana dikutip dalam Damota, 2019) juga menyatakan bahwa perceraian dapat memberikan keuntungan yang positif apabila hubungan pernikahan kedua orang tua penuh dengan kekerasan, oleh karena itu dengan adanya perceraian dapat berdampak pada perbaikan kesejahteraan psikologis individu. Kemudian, keuntungan positif lain dari perceraian pada remaja yaitu menjadi tidak ketergantungan dengan orang lain, menjadi lebih mandiri, serta dapat mengelola emosi dengan lebih baik karena telah merasakan berbagai emosi negatif yang di dapatkan dari perceraian tersebut (Sari & Majid, 2022). Penelitian Amato et al., (2012) menyatakan jika perceraian yang terjadi secara positif akan membuat remaja terhindar dari perilaku negatif serta akan menghasilkan hubungan yang memuaskan dengan keluarganya. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (sebagaimana dikutip dalam Henry, 1994) menyatakan jika remaja dengan orang tua yang bercerai, remaja dengan orang tua tunggal, atau yang hidup dalam keluarga tiri akan merasa kurang puas pada hubungan dalam keluarganya dibandingkan dengan remaja

yang berada di dalam keluarga yang utuh. Hal ini juga telah dibuktikan pada penelitian Walper et al., (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua secara signifikan akan memiliki kepuasan keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki keluarga inti, dan akan berdampak secara keseluruhan kehidupan pada remaja tersebut. Booth & Amato (sebagaimana dikutip dalam Afifi & Schrodt, 2003) menyatakan bahwa rendahnya kepuasan keluarga yang dirasakan remaja dengan orang tua yang bercerai dapat disebabkan karena sedikit kedekatan dan menghindari interaksi dengan orang tua. Di sisi lain, penelitian oleh Akhlak et al., (2013) menyatakan bahwa kepuasan keluarga pada remaja dapat meningkat apabila memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga, dengan begitu komunikasi keluarga merupakan prediktor kepuasan keluarga pada remaja. Adanya perceraian kedua orang tua yang terjadi pada fase remaja akan menimbulkan remaja tersebut merasakan ketidakpuasan dalam keluarganya yang disebabkan karena renggangnya hubungan antara anak dan orang tua (Dewi & Utami, 2013). Hal tersebut juga telah didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Dagun (dalam Jenz & Apsari, 2021) yang menyatakan bahwa pada usia remaja, individu dapat mulai memahami secara lebih dalam terkait dengan perceraian yang dialami oleh kedua orang tua, selain itu pada fase remaja juga dapat mengerti alasan perceraian terjadi seperti adanya masalah sosial, ekonomi ataupun masalah lainnya. Dengan begitu remaja tidak merasakan kepuasan dalam keluarganya. Stavropoulos (2015) menyatakan indikator lain penyebab rendahnya kepuasan keluarga yang dialami oleh remaja disebabkan oleh disfungsi keluarga yang akhirnya akan menyebabkan remaja merasakan perasaan depresi karena situasi yang dialaminya. Beberapa hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa terdapat isu rendahnya kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah mengalami perceraian. Kepuasan keluarga dapat didefinisikan sebagai penilaian kognitif yang didasari terhadap kehidupan keluarga pada seseorang dengan kriteria

penilaiannya dibebaskan pada individu (Zabriskie & Ward, 2013). Duxbury dan Higgins (sebagaimana dikutip dalam Anwar, 2015) menyatakan bahwa kepuasan keluarga merupakan bentuk dari kepuasan tiap individu terkait pada permasalahan di keluarganya, seperti kedekatan individu dengan keluarga ataupun beberapa permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut, tidak akan terlalu menimbulkan tekanan pada individu. Terciptanya kepuasan keluarga akan menimbulkan suasana keluarga yang positif seperti memberi semangat, serta tingkat komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Zloković et al., 2021). Henry dan Lovelace (1994) menyatakan bahwa kepuasan keluarga pada remaja akan mempengaruhi kepuasan keseluruhan dalam hidupnya, sehingga remaja dapat memperoleh kesenangan yang lebih besar dari lingkungannya dan interaksinya dengan orang lain. Beberapa penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya kepuasan keluarga untuk remaja, tak terkecuali pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Salah satu hal yang dapat mendorong adanya kepuasan keluarga pada remaja yaitu intimacy antara remaja dengan orang tua (Lachowska, 2016). Intimacy didefinisikan oleh Kohlenberg (2009) sebagai kemampuan interpersonal individu dengan melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya, serta menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan individu lainnya. Sarracino (sebagaimana dikutip dalam Utami & Graha, 2021) menyatakan bahwa adanya intimacy yang baik antara remaja dengan orang tua akan berdampak pada kondisi emosional yang baik bagi remaja, serta remaja mampu memiliki penyesuaian sosial sehingga menciptakan hubungan yang baik dengan keluarga. Hadžikapetanović et al., (2017) menyatakan bahwa hubungan intimacy orang tua dan remaja yang berkualitas dapat memperbaiki banyak dampak negatif dari perceraian, seperti kesejahteraan yang akan dirasakan bagi remaja. Kualitas hubungan intimacy antara orang tua dan remaja juga dapat mempengaruhi self esteem dan kepuasan dukungan sosial pada remaja (Mustonen et al., 2011). Intimacy

orang tua dan remaja juga dapat memprediksi remaja dalam mengurangi gejala perasaan depresi pada remaja (Qu et al., 2021). Fajrian (sebagaimana dikutip dalam Nurikhyana et al., 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat intimacy antara remaja dengan orang tua, maka remaja akan memiliki tingkat kenakalan yang rendah. Intimacy antara remaja dan orang tua dapat memberikan manfaat yang besar (Zimmerman & Elizabeth, 2003). Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Ramadhani dan Kurniadi (2023) menyatakan bahwa intimacy antara remaja dan orang tua pasca perceraian dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang akan memulihkan rasa kesepian dan kehilangan. Selain itu, intimacy antara remaja dengan orang tua yang telah bercerai akan menciptakan kebahagiaan (Susanto & Hartini, 2018). Selain itu, intimacy antara orang tua dan remaja juga dapat meningkatkan kemandirian bagi remaja (Nurul Bastiani & Nuzulia Ratna Hadiyati, 2018). Kemudian, intimacy antara orang tua dan remaja dapat membuat remaja memiliki kepercayaan diri yang meningkat, hal ini dikarenakan kedekatan, perhatian serta kasih sayang dari orang tua yang akan membantu remaja untuk melakukan berbagai hal secara mandiri serta bertanggung jawab atas perilakunya (Fitria et al., 2023). Beberapa penelitian tersebut dapat menggarisbawahi pentingnya intimacy dengan orang tua pada remaja, termasuk pada remaja dengan orang tua yang sudah bercerai. Hal tersebut telah diperkuat oleh penelitian Hezarjaribi dan Niyati (2018) menyatakan jika adanya perubahan intimacy yang signifikan antara orang tua dan remaja setelah terjadinya perceraian. Dalam memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara pada 3 subjek remaja dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia remaja. 27 Subjek 1 yaitu perempuan berusia 17 tahun dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia 13 tahun. Subjek 1 menyatakan bahwa ia tidak puas dengan keluarganya. Hal ini disebabkan karena dampak perceraian dari kedua orang tuanya membuat ia tinggal bersama nenek dan jauh dari kedua orang tua, ia juga menyatakan bahwa setelah tinggal bersama

neneknya ia sudah jarang menghabiskan waktu bersama ataupun berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Kemudian, karena ia sudah sangat jarang berinteraksi dengan kedua orang tua, ia merasa tidak diberikan kasih sayang dari orang tua, dengan begitu ia menyatakan bahwa ketika mendapatkan sebuah permasalahan dalam sebuah keluarga sudah tidak bisa lagi diselesaikan secara bersama dengan positif. Karena hal tersebut juga, berdampak dengan akademiknya dan menyatakan bahwa ia sudah tidak bersemangat untuk mengejar cita-citanya. Beberapa hal tersebut membuat ia merasa setelah adanya perceraian, keluarganya menjadi tidak ideal dan tidak puas dengan kehidupan keluarganya. Subjek 1 juga menceritakan bahwa setelah perceraian, ibunya bekerja dalam bidang yang tidak sesuai dengan norma dan moral sosial serta ayahnya sudah sangat jarang mengabarinya. Kemudian, setelah perceraian ia merasa sangat down secara mental dan ia telah melakukan self harm pada dirinya. Dengan begitu, subjek 1 merasa juga tidak mendapatkan hal-hal yang diinginkan dalam sebuah keluarga, setelah adanya perceraian. Subjek 1 menyatakan bahwa setelah perceraian kedua orang tuanya, ia sudah jarang berkomunikasi dengan ayah ataupun ibunya, karena ia juga tinggal bersama nenek, bahkan ia lebih nyaman menceritakan hal-hal privacy nya kepada teman. Karena minimnya hubungan yang terjalin dengan kedua orang tuanya, ia juga merasa sulit untuk mengekspresikan perasaannya kepada orang tua. Karena situasi tersebut, subjek 1 merasa tidak memiliki kepuasan dukungan dari orang tuanya yang seharusnya ia bisa dapatkan. Subjek 2 yaitu Perempuan, berusia 14 tahun dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia 12 tahun, ia menyatakan bahwa ia merasa tidak puas dengan kehidupan keluarganya setelah bercerai, hal ini disebabkan karena sebelum perceraian kedua orang tuanya, ia merasa dekat dengan ayahnya. Kemudian, setelah perceraian, ia merasa jauh dan jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Dengan begitu, ia menyatakan bahwa sedikit moment yang baru dirasakan dengan keluarganya seperti berkumpul dengan ayah dan

ibu hanya pada saat hari raya saja. Bahkan setelah perceraian tersebut, subjek tidak memiliki semangat untuk bersekolah. Kemudian, subjek juga menceritakan bahwa semenjak perceraian ia sudah tidak nyaman untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dialami kepada orang tua, melainkan ia akan mendiskusikan permasalahan tersebut kepada temannya. Karena adanya hal-hal tersebut, subjek 2 menyatakan bahwa keluarganya tidak ideal dan ia tidak merasa puas pada kehidupan keluarganya. Subjek 2 juga menyatakan bahwa semenjak perceraian kedua orang tuanya, ia sudah sangat jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena ibunya sibuk bekerja, serta tempat tinggal antara subjek 2 dan ayahnya berjarak jauh sehingga sangat jarang untuk bertemu. Dengan begitu, biasanya subjek menceritakan hal-hal privacy ataupun kesehariannya kepada teman. Namun, ia menyatakan bahwa apabila terdapat permasalahan besar yang terjadi dalam kehidupannya, ia akan tetap mencoba untuk mengkomunikasikannya dengan orang tua. Subjek 2 juga jarang mengekspresikan emosinya kepada orang tua, dan lebih sering untuk memendam emosi tersebut. Kemudian, subjek menyatakan bahwa kondisi emosionalnya sudah tidak terkontrol sehingga subjek 2 sering sekali merasakan kesedihan dan tidak bersemangat untuk bersekolah setelah adanya perceraian kedua orang tua. Subjek 3 yaitu Perempuan, berusia 16 tahun dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia 12 tahun, menyatakan bahwa ia memiliki kondisi keluarga yang baik dan puas dengan kehidupan keluarganya, walaupun hanya dengan ibunya dan sudah putus hubungan dengan ayahnya. Namun, subjek 3 menyatakan bahwa hampir dalam seluruh aspek keluarganya mendekati ideal seperti ekonomi, tempat tinggal, dan kasih sayang penuh dari ibunya. Subjek 3 juga mengatakan bahwa ia sangat puas dengan kondisi kehidupan keluarganya dan sudah mendapatkan hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan keluarga, seperti saling mendukung dan memahami antara subjek, ibunya, dan adiknya, serta rutin berlibur bersama keluarga pada saat libur sekolah. Subjek 3 menyatakan bahwa ia selalu

mendiskusikan permasalahan penting kepada orang tuanya, ia juga menyatakan bahwa ia merasa nyaman untuk menceritakan hal-hal privacy kepada ibunya, bahkan percakapan di aplikasi whatsapp bersama teman-temannya dipantau oleh ibunya. Subjek juga selalu mengekspresikan emosinya dan menceritakannya kepada ibunya terkait hal-hal yang menyenangkan atau menyedihkan yang baru dialami. Karena kedekatannya dengan orang tua, subjek 3 menyatakan bahwa ia memiliki kondisi emosional yang baik dengan lebih tenang dalam menghadapi situasi sulit, karena ia merasa bisa mendiskusikan hal tersebut dengan ibunya. Ia juga menyatakan bahwa ia puas terhadap dukungan sosial yang terjadi di dalam hidupnya. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada subjek 1 dan subjek 2 tidak puas dengan keluarganya setelah terjadinya perceraian kedua orang tua subjek. Selain itu, subjek 1 dan 2 tidak terjalin intimacy dengan orang tua yang disebabkan karena jarang komunikasi yang terjalin antara subjek dan orang tua dan subjek tidak dapat mengekspresikan perasaannya kepada orang tua. Hal tersebut juga yang menyebabkan kurangnya rasa kepuasan keluarga pada subjek. Hal tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti tidak bersemangat untuk bersekolah, bahkan sampai melakukan self harm karena beberapa situasi yang dialaminya setelah perceraian kedua orang tuanya.

26 Namun berbanding terbalik pada subjek 3 yang merasakan kepuasan keluarga setelah adanya perceraian orang tua. Subjek 3 merasakan intimacy pada ibunya yaitu dengan selalu menceritakan permasalahannya, dapat mengekspresikan emosinya kepada ibu subjek, dan semua kebutuhan subjek 3 telah terpenuhi. Dengan begitu, subjek 3 merasa memiliki kondisi keluarga yang baik walaupun hanya dengan ibunya dan merasa puas dengan kehidupan keluarganya saat ini. Hasil wawancara tersebut mendukung fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat keterkaitan antara kepuasan keluarga dan intimacy antara remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Peneliti tidak banyak menemukan penelitian terdahulu yang terkait pada kepuasan keluarga dengan intimacy

. Peneliti hanya menemukan satu penelitian terkait dengan variabel kepuasan keluarga dan intimacy yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Minu dan Vimala (2021) terkait intimacy keluarga, dan kepuasan keluarga yang berada di kalangan remaja dan usia pertengahan. Hasil penelitian Minu dan Vimala (2021) yaitu adanya korelasi yang positif antara intimacy dan kepuasan keluarga. 3 11 Dengan begitu, jika intimacy dalam keluarga tinggi maka kepuasan keluarganya juga akan tinggi dan begitupun sebaliknya, apabila kepuasan keluarga tinggi maka intimacy pada keluarga juga tinggi. Minu dan Vimala (2021) menggunakan sebanyak 300 responden dalam penelitiannya dengan 150 wanita dan 150 pria. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti memutuskan untuk melihat hubungan intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Terdapat pertimbangan-bertimbangan sebagai Berikut. Pertama, adanya data perceraian yang tinggi di Indonesia. Kedua, dampak dari perceraian tersebut bukan hanya kepada kedua orang tua, namun juga kepada anaknya, salah satunya yaitu pada remaja. Ketiga, tahap remaja merupakan tahap tersulit sepanjang kehidupan, hal ini dikarenakan banyaknya dampak negatif yang muncul para remaja setelah perceraian orang tua apabila remaja tidak memiliki kepuasan dalam keluarga. Keempat, intimacy remaja dengan orang tua merupakan suatu hal yang positif dan perlu dimiliki untuk meningkatkan kepuasan keluarga. Kelima, riset sebelumnya terkait intimacy dan kepuasan keluarga juga masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian ini, dan ditujukan juga untuk mengisi kesenjangan yang minim terkait penelitian pada intimacy dan kepuasan keluarga. 1.2. 31 Rumusan Masalah Pada penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu 1 “Apakah terdapat hubungan intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai 1.3. 3 24 Tujuan Penelitian Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai. 35 1.4. 25 35 Manfaat Penelitian 1.4 25 35 1. Manfaat Teoritis 1. Hasil dalam

penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya wawasan, serta memberikan masukan pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai. 2. Penelitian ini diharapkan dapat berperan serta menambah pengetahuan pada bidang pada Psikologi Perkembangan serta Psikologi Sosial. 1.4.2. Manfaat Praktis 1. Penelitian ini diharapkan dapat membuat remaja dengan orang tua yang bercerai dapat meningkatkan intimacy kepada orang tua agar dapat meningkatkan kepuasan keluarga. 2. Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai tambahan materi terkait intimacy dan kepuasan keluarga dalam membuat seminar atau webinar wali murid yang telah bercerai dan memiliki anak remaja untuk meningkatkan intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja.

15

31 37 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Kepuasan Keluarga 2.1.1. Definisi

Kepuasan Keluarga Zabriskie dan Ward (2013) menyatakan bahwa “ Family satisfaction can be defined as a conscious cognitive judgment of one’s family life in which the criteria for the judgment are up to the individual. atau family satisfaction dapat diartikan sebagai penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar terhadap kehidupan keluarga pada seseorang dengan kriteria yang dibebaskan pada individu itu sendiri. Barraca et al., (2000) menyatakan bahwa “Family satisfaction is measured according to the degree of fit between the actual perception of one’s family and the image of an ideal family that serves as a reference for the subject. atau family satisfaction dapat diartikan sebagai kesesuaian persepsi tentang keluarga dengan gambaran keluarga ideal yang menjadi subjek. Costa-Ball dan Cracco (2021) menyatakan bahwa “Family satisfaction is defined in terms of the degree to which family members feel happy and fulfilled with one other atau family satisfaction dapat diartikan sebagai sejauh mana keluarga dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan satu dan lainnya. Peneliti memilih untuk menggunakan konsep kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) karena berdasarkan definisi ketiga konsep tersebut, definisi kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) menggunakan kepuasan

keluarga yang diukur melalui kognisinya. Kognisi tersebut berkaitan dengan beberapa hal seperti pemahaman individu, persepsi individu, dan proses berpikir pada individu (Ramadanti et al., 2022). Sedangkan kedua definisi lainnya menggunakan kepuasan keluarga yang diukur melalui perasaan yang bersifat afeksi sehingga mudah berubah pada individu yang mengalaminya. Kemudian, konsep ini dapat melihat persepsi keluarga di kalangan remaja, dewasa dan bersifat global sehingga dapat mempertimbangkan kehidupan keluarga berdasarkan nilai-nilai dan pengalamannya terkait menghadapi masalah hingga kepuasan keluarga, sehingga sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya, konsep ini memiliki format lima item yang singkat, memiliki instruksi sederhana, dan tingkat bacaan yang dapat lebih mudah dipahami oleh remaja. Selain itu, berdasarkan pencarian dari google scholar, teori Zabriskie dan Ward (2013) merupakan teori yang paling banyak digunakan oleh beberapa peneliti dan telah dirujuk sebanyak 129 kali. Teori kepuasan keluarga yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) juga telah digunakan di beberapa negara yang telah teruji reliabel dan valid. Konsep ini juga dirancang khusus untuk mengukur kepuasan keluarga melalui penelitian hubungan. Beberapa penelitian Berikut telah menggunakan alat ukur Zabriskie dan Ward (2013) untuk mengukur kepuasan keluarga. Sharaievskaya dan Stodolska (2017) melakukan penelitian mengenai kepuasan keluarga dan reaksi jejaring sosial pada remaja berusia 13-17 tahun. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hassouneh dan Zeiadeh (2019) melakukan penelitian mengenai tingkat kepuasan keluarga dan kepuasan diri pada remaja dan dewasa. Kedua penelitian tersebut menggunakan alat ukur Satisfaction With Family Life Scale (SWFL) yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013). 2.1.2. Dimensi Kepuasan Keluarga Zabriskie dan Ward (2013) menjelaskan bahwa kepuasan keluarga merupakan satu dimensi atau unidimensional. Unidimensional adalah skala dari beberapa aitem (pertanyaan) hanya mengukur satu konsep (Yulianto, 2019), yang dimana dimensi disini adalah kepuasan keluarga. Kepuasan keluarga

menurut Zabriskie dan Ward (2013) menggambarkan penilaian global seseorang terhadap kepuasan keluarga dengan kehidupan keluarga dan standar harapannya sendiri. Kepuasan keluarga didapatkan dari perspektif subjek yang mencerminkan proses kognitif dan evaluasi subjek terkait kepuasan keluarga yang dialami. Sehingga responden akan mempertimbangkan bidang kehidupan keluarga mereka berdasarkan nilai dan pengalaman mereka sendiri terkait dengan kepuasan keluarga pada setiap subjek. 2.1.3.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Keluarga Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi family satisfaction tidak diungkapkan di dalam Zabriskie dan Ward (2013). Namun, Rahim et al., (2013) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi family satisfaction berdasarkan teori Zabriskie dan Ward (2013) yaitu sebagai berikut: 1. Family Functioning Faktor family functioning menjelaskan terkait keberfungsian keluarga yaitu dengan keterampilan ataupun kemampuan orang tua sebagai wali. Family functioning tersebut dapat dilihat dari bagaimana antar individu dalam keluarga yang saling memahami satu sama lain, dan bagaimana individu dalam keluarga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga. Semakin tinggi family functioning yang terdapat dalam keluarga, maka akan meningkatkan kepuasan keluarga. 2. Family Resilience Family resilience menjelaskan kemampuan sebuah keluarga dalam membangun sebuah kekuatan pada diri sendiri maupun kekuatan bersama dengan keluarga, agar dapat menghadapi tantangan keluarga secara lebih positif. Tantangan yang dapat dilakukan secara lebih positif pada keluarga seperti dapat berdiskusi apabila adanya sebuah masalah, dapat selalu bersedia untuk membantu satu sama lain dengan keluarga, ataupun dapat meluangkan waktu untuk keluarga dalam situasi yang sibuk. Semakin tinggi family resilience yang terdapat dalam keluarga, maka akan meningkatkan kepuasan keluarga. 3. Time with Family Faktor time with family menjelaskan terkait waktu yang dimiliki antara suatu individu dengan individu lainnya dalam sebuah keluarga. Time with family dapat dilakukan dengan cara makan bersama keluarga, menonton

televisi bersama keluarga, rekreasi bersama keluarga, ataupun melakukan kegiatan keagamaan bersama dengan keluarga. Semakin tinggi time with family yang terdapat dalam keluarga, maka akan meningkatkan kepuasan keluarga.

2.2. Intimacy 2.2.1. Definisi Intimacy Kohlenberg et al., (2009) menyatakan bahwa “Intimacy is an interpersonal repertoire that involves the disclosure of one's innermost thoughts or feelings, and results in a sense of connection, attachment and close relationship with another atau intimacy dapat diartikan sebagai kemampuan interpersonal individu dengan melibatkan pikiran dan perasaan yang terdalam sehingga menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dengan dengan individu lainnya. Olson et al., (2014) menyatakan bahwa “Intimacy is sharing intellectually, physically, and/or emotionally with another person atau intimacy dapat diartikan sebagai berbagi secara intelektual, fisik, dan/atau perasaan emosional dengan individu lainnya. Walker (1979) menyatakan bahwa “Intimate characterized by a significantly higher degree of dependence, enjoyment, feelings, intensity, sacrifice, solidarity, trust, understanding, activity, uniqueness, disclosure, and physical contact, than all other relationship types. atau intimacy dapat diartikan sebagai sebuah karakteristik yang ditandai dengan ketergantungan, kenikmatan, perasaan, intensitas, pengorbanan, solidaritas, kepercayaan, pengertian, aktivitas, keunikan, keterbukaan, dan kontak fisik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan semua jenis hubungan lainnya. Peneliti menggunakan konsep intimacy menurut Leonard et al., (2014) yang telah mengadaptasi teori Kohlenberg et al., (2009). Kedua penelitian lainnya memaparkan pengertian intimacy hanya menggunakan perasaan, sedangkan pada Kohlenberg memaparkan pengertian intimacy menggunakan proses pikiran dan perasaan. Di mana hal tersebut termasuk dalam kognitif individu (Cherry, 2024). Kemudian, konsep intimacy menurut Leonard et al., (2014) memiliki dimensi dan faktor dengan lengkap, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep intimacy menurut Leonard et al., (2014) komprehensif. Hal tersebut juga dapat dilihat dari teori yang mengukur intimacy kepada

orang tua dan keluarga yang cocok dengan penelitian ini. Selain itu, pada konsep intimacy menurut Leonard et al., (2014) merupakan konsep intimacy yang terbaru dibandingkan dengan kedua konsep intimacy lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep intimacy Leonard (2014) lebih komprehensif. Kemudian, konsep intimacy Leonard et al., (2014) telah digunakan di beberapa negara yang telah teruji reliabel dan valid. Beberapa penelitian juga menggunakan teori Leonard et al., (2014) untuk mengukur intimacy. Ogba et al., (2019) melakukan penelitian terkait keterbukaan diri dalam hubungan intimacy dengan subjek yang dimulai pada usia remaja. Berdasarkan perbandingan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep dari Leonard et al., (2014) merupakan teori yang paling sesuai dengan penelitian ini.

2.2.2. Dimensi Intimacy Leonard et al., (2014) menggunakan konsep teori intimacy Kohlenberg (2009). Leonard et al., (2014) menjelaskan bahwa konsep intimacy memiliki tiga dimensi yaitu, hidden thoughts and feeling, expression of positive feelings, dan honesty and genuineness dengan penjelasannya yaitu sebagai berikut

1. Hidden Thoughts and Feeling Hidden Thoughts and feeling merupakan rasa sulit pada individu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap beberapa peristiwa dan ekspresi emosional yang bersifat pribadi dengan individu lainnya. Semakin rendah hidden thoughts and feeling, maka individu semakin dapat menunjukkan intimacy dengan individu lainnya.
2. Expression of positive feelings Expression of positive feeling merupakan pengungkapan individu terkait dengan perasaan yang bersifat positif, serta hal tersebut memiliki keterikatan dengan ekspresi dan pengalaman pribadi individu.
3. Honesty and Genuineness Honestly and genuineness merupakan sifat yang dimiliki individu dengan individu lainnya untuk meningkatkan intimacy, karena kejujuran dan keaslian adalah hal yang diperlukan saat terlibat dan berinteraksi dengan individu lainnya untuk meningkatkan intimacy.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intimacy Leonard et al., (2014) menyatakan faktor yang mempengaruhi intimacy

yaitu interpersonal functioning, dan personality (extraversion, agreeableness, dan conscientiousness) dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Interpersonal functioning fungsi interpersonal dapat menunjukkan sejauh mana seorang individu tidak menyembunyikan pikiran dan perasaannya, dapat mengungkapkan perasaan positif, mengungkapkan informasi pribadi, memberikan dukungan emosional, dapat mengelola konflik interpersonal, serta individu tersebut dapat bersifat jujur dan tulus. Semakin tinggi interpersonal functioning yang dimiliki individu, maka akan semakin dapat meningkatkan intimacy pada individu lainnya. 2. Personality Personality yang menjadi faktor mendorong intimacy pada individu dengan individu lainnya yaitu extraversion, agreeableness, dan, conscientiousness. Extraversion yaitu perilaku individu yang dapat meningkatkan keintiman dengan individu lainnya, dimana individu tersebut memiliki kecenderungan besar untuk mencari aktivitas sosial yang lebih besar untuk penguatan atas perilaku tersebut. Kemudian, agreeableness yaitu sikap seorang individu dengan memberikan kepercayaan, keterusterangan, dan sikap yang lembut kepada individu lainnya. Selain itu, individu memiliki naluri untuk mengutamakan kepentingan individu lainnya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, conscientiousness yaitu perilaku individu yang dapat memenuhi kewajiban moral seperti kejujuran ataupun tidak menyembunyikan pikiran, memiliki rasa efikasi diri, serta kecenderungan individu untuk mempertimbangan perkataannya sebelum berbicara. 2.3. **25 Kerangka**

Berpikir Perceraian kedua orang tua akan berdampak kepada anak, terutama anak remaja.

Di mana, tahap remaja merupakan tahap tersulit sepanjang kehidupan seseorang (Taukeni, 2015). Liu (2022) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental di fase remaja adalah perceraian kedua orang tua. Di sisi lain, rasa stress yang dirasakan pada remaja akan mempengaruhi perkembangan otak pada korteks prefrontal remaja, yang di mana perkembangan korteks prefrontal remaja belum berkembang sempurna dan akan sangat mempengaruhi pengendalian perhatian, pengendalian perasaan negatif, pengendalian diri, serta

pengendalian dalam pengambilan keputusan (Yastab et al., 2014). Selain itu, Malfasari et al., (2020) menyatakan bahwa pada fase remaja juga memiliki emosi secara menggebu-gebu serta energi yang besar, namun pada fase ini tidak memiliki pengendalian diri yang baik terhadap suatu situasi. Situasi tersebut salah satunya yaitu perceraian yang dialami remaja pada orang tua. Perceraian kedua orang tua dapat menimbulkan rendahnya rasa kepuasan keluarga yang dirasakan oleh remaja, dibandingkan pada remaja yang tidak merasakan perceraian orang tua (Mcadam & Mcadam, 2023). Rendahnya kepuasan keluarga yang dialami oleh remaja disebabkan oleh disfungsi keluarga, dan hal tersebut yang akan menimbulkan perasaan depresi pada remaja (Stavropoulos et al., 2015). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Dewi dan Utami (2013) yang menyatakan apabila adanya perceraian kedua orang tua yang terjadi pada fase remaja akan menimbulkan remaja tersebut merasakan ketidakpuasan dalam keluarganya yang disebabkan karena renggangnya hubungan antara anak dan orang tua. Masalah tersebut didasari pada konflik-konflik yang terjadi diantara orang tua dan anak remaja. Dengan begitu, apabila permasalahan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan berpengaruh besar kepada kehidupan remaja kedepannya. Lachowska (2016) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mendorong adanya kepuasan keluarga pada remaja yaitu intimacy antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut dikarenakan intimacy antara remaja dan orang tua dapat mengurangi perasaan depresi yang dirasakan oleh remaja (Qu et al., 2021). Hadžikapetanović et al., (2017) menyatakan bahwa hubungan intimacy orang tua dan remaja yang berkualitas dapat memperbaiki banyak dampak negatif dari perceraian, seperti kesejahteraan yang akan dirasakan bagi remaja. Han dan Wang (2022) juga menyatakan bahwa dengan adanya intimacy pada remaja dan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan anak, mengurangi tingkat perasaan depresi, serta akan berdampak positif dengan kebahagiaan anak. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi intimacy antara remaja dengan

orang tua, dengan begitu akan semakin tinggi tingkat kepuasan keluarga yang dirasakan oleh individu. Asumsi tersebut sejalan dengan penelitian Minu dan Vimala (2021) yaitu apabila keintiman keluarganya tinggi pada seseorang maka kepuasan keluarganya juga akan tinggi dan begitupun sebaliknya. Dari dugaan diatas peneliti menduga bahwa adanya hubungan intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Seperti yang tercantum pada gambar 2.1. Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 2.4. Hipotesis Penelitian ini mengusulkan dua hipotesis, yaitu: \emptyset Hipotesis null (H0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai. \emptyset Hipotesis alternatif (Ha): Terdapat hubungan yang signifikan antara intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

10 12 19 34 Intimacy Kepuasan Keluarga BAB

III METODE PENELITIAN 3.1. 8 10 19 28 Pendekatan Penelitian Penelitian

kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. 4 Gravetter dan Forzano (2018) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian berdasarkan pada pendekatan pada pengukuran variabel dengan partisipasi dan akan menghasilkan skor numerik yang kemudian akan dilakukannya analisis serta interpretasi menggunakan prosedur statistik. Menurut

Howel (2010) data kuantitatif merupakan hasil pengukuran dengan skor numerik yang digunakan untuk sebuah pengukuran. Terdapat hubungan pada variabel kepuasan keluarga dan intimacy pada beberapa penelitian terdahulu, yang di mana ini merupakan sebuah penelitian korelasional.

Dengan begitu, ini merupakan sebuah penelitian korelasional. Gravetter dan Forzano (2018) juga menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan dalam menentukan hubungan antar kedua variabel dengan mengukur antara kedua variabel tersebut untuk setiap individu.

3.2. Variabel Penelitian Pada penelitian ini, variabel pertama dalam adalah variabel kepuasan keluarga sebagai variabel Y, kemudian variabel kedua adalah Intimacy sebagai variabel X. Variabel penelitian merupakan sebuah prosedur pengukuran dalam mengukur perilaku

dan kegunaan eksternal yang bisa diamati pengukuran yang dihasilkan sebagai pengukuran konstruksi hipotesis (Gravetter & Forzano, 2018). 3.2 1 1. Definisi Operasional Variabel Kepuasan Keluarga Definisi operasional kepuasan keluarga yaitu skor total dari Satisfaction With Family Life Scale (SWFL) yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) dengan mengukur unidimensional. Pengukuran ini memiliki indikator, dimana semakin tinggi total skor kepuasan keluarga, maka akan semakin tinggi penilaian kognitif remaja terhadap kehidupan keluarganya. 1 3 Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah pada skor total kepuasan keluarga, maka akan semakin rendah penilaian kognitif remaja terhadap kehidupan keluarganya.

1 3.2 2. Definisi Operasional Variabel Intimacy Definisi operasional intimacy yaitu skor total dari skala Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale (FASIP) yang dikembangkan oleh Leonard et al., (2014) dengan mengembangkan teori oleh Robert Kohlenberg dan Mavis Tsai. Skala ini mengukur tiga dimensi yaitu, hidden thoughts and feelings, expression of positive feelings, honestly and genuineness (Leonard et al., 2014) . Pengukuran pada alat ukur ini memiliki indikator. Dengan begitu, apabila skor intimacy pada remaja semakin tinggi, maka kemampuan interpersonal remaja dalam mengungkapkan pikiran serta perasaannya dengan orang tua, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterikatan, dan hubungan dekat dengan orang tua juga akan semakin tinggi. Kemudian, semakin rendah skor intimacy , maka akan semakin rendah kemampuan interpersonal remaja melalui pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalam kepada orang tua, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan orang tua. 3.3. 1 Populasi dan Sampel Populasi yaitu sekelompok individu yang akan menjadi perhatian untuk peneliti, walaupun tidak seluruh populasi berpartisipasi pada penelitian ini, tetapi hasil dalam penelitian akan digeneralisasikan ke seluruh populasi (Gravetter & Forzano, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu remaja, berdasarkan Santrock (2010) usia remaja dimulai dari 10 tahun hingga 21 tahun. Penelitian Gustaven et al., (2016)

menyatakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga bercerai akan berdampak terhadap perceraian lebih tinggi. Liu (2022) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental di fase remaja adalah perceraian kedua orang tua. Berdasarkan laporan statistik di Indonesia, tahun 2023 kasus perceraian mencapai 463.654 kasus (Annur, 2024).

1 Jumlah sampel tersebut dapat ditentukan dengan jumlah populasi pada table Isaac dan Michael yaitu pada taraf kesalahan sebesar 5%, dengan begitu sampel dalam penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 349 subjek (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2017) Convenience sampling merupakan suatu metode yang dilakukan dalam penelitian dengan pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kemauan responden untuk merespon (Gravetter & Forzano, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling dengan memberikan gambaran secara jelas terkait responden dalam sampel penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang representatif. Dalam sebuah penelitian, biasanya peneliti memiliki target tertentu untuk menentukan jumlah responden agar mewakili populasi dalam penelitiannya, apabila suatu penelitian membutuhkan populasi yang dilihat secara keseluruhan, maka setidaknya sampel yang harus terpenuhi dalam penelitian tersebut untuk mewakili jumlah populasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Adapun karakteristik yang diperlukan yaitu:

1. Remaja berusia 10 hingga 21 tahun.
2. Kedua orang tua telah bercerai pada saat usia remaja.
- 3.4. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian ini yaitu kepuasan keluarga dengan alat ukur SWFL yang dikembangkan Zabriskie dan Ward (2013) dan intimacy dengan alat ukur FAPIS yang dikembangkan Leonard et al., (2014). Dengan begitu, kedua instrumen tersebut digunakan dalam mengukur kepuasan keluarga dan intimacy.
- 3.4.1. Deskripsi Instrumen Deskripsi Instrumen alat ukur kepuasan keluarga Zabriskie dan Ward (2013) Kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) untuk mengukur kepuasan keluarga. Konsep teori kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan

Ward (2013) telah dikembangkan oleh beberapa peneliti dan terbukti alat ukur ini dapat digunakan pada berbagai negara seperti US, Kanada, Australia, New Zealand, dan United Kingdom. Alat ukur ini dapat digunakan di berbagai negara karena tidak terikat pada kelompok atau konteks tertentu. **33** Alat ukur ini terdiri dari 5 aitem dengan konstruk unidimensional. Reliabilitas pada alat ukur SWFL dengan nilai koefisien alpha yang berkisar antara 0,91 hingga 0,94. Kemudian, validitas dalam alat ukur SWFL telah diuji di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa dengan utilitas skala yang tinggi melalui metode criterion-related validity (Zabriskie & Ward, 2013). **10 21** Instrumen kepuasan keluarga yang digunakan menggunakan skala likert dalam skoring dengan menggunakan pilihan (1) **3** “Sangat tidak setuju **10 21**”, (2) “Tidak setuju”, (3) “Setuju”, (4) “Sangat Setuju”. Kelima aitem dalam alat ukur ini favorable. **36** Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah **2** “Saya puas dengan kehidupan keluarga saya, meskipun orang tua saya bercerai **36**”. **14** Kemudian, blue print pada instrumen kepuasan keluarga telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) yang dapat dilihat pada tabel 3.1. Semakin tinggi skor kepuasan keluarga pada partisipan, maka semakin tinggi juga partisipan tersebut dapat memiliki penilaian kognitif terhadap keluarganya. Kemudian, semakin rendah skor kepuasan keluarga pada responden, maka semakin rendah juga penilaian kognitif pada kehidupan keluarganya. Deskripsi Instrumen alat ukur Intimacy Leonard et al., (2014) Kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan oleh Leonard et al., (2014) untuk mengukur intimacy. Konsep intimacy yang telah dikembangkan oleh Leonard et al., (2014) telah dikembangkan oleh beberapa peneliti dan terbukti alat ukur ini dapat digunakan pada berbagai negara seperti Australia, India, Perancis, nigeria, dan jerman. Alat ukur ini dapat digunakan di berbagai negara karena tidak terikat pada kelompok atau konteks tertentu. Alat ukur ini terdiri dari 14 aitem dari beberapa dimensi, yaitu hidden thoughts and feelings (pikiran dan perasaan yang tersembunyi), expression of positive feelings (mengekspresikan perasaan

positif), dan honesty and genuineness (kejujuran dan keaslian). Reliabilitas pada alat ukur FASIP dengan nilai koefisien alpha yang berkisar antara 0,86 hingga 0,93. Kemudian, validitas pada alat ukur FASIP telah diuji dengan beberapa responden melalui metode convergent dan discriminant validity (Leonard et al., 2014). Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale (FASIP) menggunakan skala likert dalam skoring dengan menggunakan pilihan (1) “Tidak Sama Sekali”, (2) “Terkadang”, (3) “Sering”, (4) “Selalu”. Alat ukur FASIP memiliki 14 aitem dengan 9 aitem favorable (1,2,3,4,5,6,7,8,9) dan 5 aitem unfavorable (10,11,12,13,14). Pada aitem favorable dihitung dengan cara menjumlahkan setiap skor yang didapatkan dari respon, sedangkan aitem unfavorable dihitung secara berkebalikan dari nilai respon seperti (1) “Selalu”, (2) “Sering”, (3) “Terkadang”, (4) “Tidak Sama Sekali”. Skor pada alat ukur FASIP didapatkan dari hasil penjumlahan keseluruhan respon dalam aitem. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah “Saya merasa nyaman mendiskusikan masalah penting dengan orang tua saya, meskipun orang tua saya bercerai . 14 Kemudian blue print pada instrumen FASIP yang dapat dilihat pada tabel 3.1. Semakin tinggi skor intimacy, maka semakin tinggi juga kemampuan interpersonal responden melalui pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan orang lain. Kemudian, semakin rendah skor intimacy, maka akan semakin rendah kemampuan interpersonal pada responden tersebut melalui pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan orang lain. Tabel 3. 1 Blue Print Intimacy Kategori Aitem Nomor Aitem Jumlah Aitem Favorable Unfavorable Hidden Thoughts and Feelings 1, 2, 3, 4, 5 3 Expression of Positive Feelings 6, 7, 8, 9 4 Honestly and Genuineness 10, 11, 12, 13, 14 5 Total 14 14 3.4.2. Pengujian Psikometri Pada penelitian ini, pengujian psikometri menggunakan alat

ukur SWFL yang dikembangkan Zabriskie dan Ward (2013) dan alat ukur RFASIP yang dikembangkan Leonard et al., (2014) sebagai uji coba dalam penelitian guna mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari kedua instrumen yang digunakan. Validitas merupakan sejauh mana sebuah tes dapat mengukur konstruk dalam penelitiannya (Coolican, 2019). Reliabilitas merupakan instrumen alat ukur yang dapat dikatakan baik, sehingga mendapatkan skor dengan baik serta pengukuran error yang kecil (Azwar, 2012). Kemudian, peneliti melakukan analisis aitem dengan kedua alat ukur melalui metode item discrimination. Item discrimination adalah metode statistik analisis aitem yang mengukur seberapa mampu peserta tes menjawab sebuah aitem dengan benar sehubungan dengan skor total tesnya (Shultz et al., 2014). Pembuatan dan penyebaran kuesioner dilakukan menggunakan platform google form, whatsapp, X dan kudata. 1. Uji Validitas Alat Ukur Satisfaction With Family Life Scale (SWFL) Pengujian validitas pada alat ukur SWFL yang dikembangkan Zabriskie dan Ward (2013) melalui metode content validity. Content validity adalah mengukur apakah aitem yang digunakan telah sesuai sesuai dan mencakup konstruk yang diukur dengan menggunakan penilaian oleh expert judgment (Azwar, 2012) . Pengujian validitas dimulai dengan menerjemahkan alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013), Alat ukur dalam penelitian ini sebelumnya berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan menjadi berbahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini oleh peneliti. Selanjutnya, hasil translate akan dilihat apakah telah sesuai dengan konteks penelitian atau tidak dengan expert judgment.

9 Pada penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing peneliti yaitu Supriyanto, S

9 Psi., M 8 9 Si yang telah melakukan expert judgement pada uji

validitas dalam penelitian. Kemudian, expert judgment akan menilai serta merevisi terjemahan aitem-aitem alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013). Setelah expert judgment menilai dan merevisi aitem-aitem yang telah di terjemahkan dengan bahasa Indonesia pada alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward

(2013). Kemudian peneliti melakukan uji coba keterbacaan dengan tiga orang sesuai dengan kriteria penelitian. Uji coba keterbacaan dilakukan untuk menyakinkan bahwa aitem yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir (Azwar, 2012). Hasil uji keterbacaan yaitu subjek telah memahami keseluruhan aitem pada alat ukur SWFL yang telah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan baik. **2 30** Hasil uji keterbacaan

dapat dilihat pada lampiran 1. 2. Uji Reliabilitas Alat Ukur Satisfaction With Family Life Scale (SWFL) Pengujian reliabilitas dalam penelitian menggunakan metode coefficient alpha (cronbach's alpha) yaitu salah satu metode internal consistency dalam melakukan uji reliabilitas pada alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) setelah di terjemahkan dari berbahasa Inggris menjadi berbahasa Indonesia. Coefficient alpha (cronbach's alpha) merupakan sebuah penilaian pada reliabilitas dalam sebuah tes setelah dilakukan korelasi dari berbagai aitem dalam alat ukur tersebut. Hasil koefisien reliabilitas pada alat ukur RSWFL yang telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) sebesar 0,800 sehingga hasil R error R sebesar 0,200. **6**

Shultz et al., (2014) menyatakan bahwa alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila dalam koefisien reliabilitasnya yaitu sebesar $\geq 0,7$ R Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pada alat ukur SWFL yang telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) telah reliabel. 3.

Analisis Aitem Alat Ukur Satisfaction With Family Life Scale (SWFL)
Analisis aitem dilakukan dengan tujuan meningkatkan koefisien pada validitas dan reliabilitas sesuai dengan alat ukur yang digunakan pada penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis aitem melalui metode aitem discrimination. Aitem discrimination adalah mengeliminasi aitem yang dianggap tidak betul-betul berguna pada penelitian yang dilakukan. Azwar (2012) menyatakan bahwa aitem yang dapat dianggap memuaskan yaitu dengan nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Berdasarkan hasil analisis aitem, keseluruhan lima aitem yang terdapat dalam alat ukur SWFL memiliki koefisien korelasi $\geq 0,3$. Dengan begitu, peneliti tida

k melakukan eliminasi aitem pada alat ukur SWFL dengan koefisien validitas sebesar $R 0,800$ dengan rentang aitem- rest yang digunakan antara 0,520 hingga 0,712. **1** 4. Uji Validitas Alat Ukur Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale (FASIP) Pengujian validitas pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014) menggunakan metode content validity. Content validity adalah mengukur apakah aitem yang digunakan telah sesuai sesuai dan mencakup konstruk yang diukur dengan menggunakan penilaian oleh expert judgment (Azwar, 2012). Pengujian validitas dimulai dengan menerjemahkan alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014). Alat ukur dalam penelitian ini sebelumnya berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan menjadi berbahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks penelitian oleh peneliti. kemudian hasil translate akan dilihat apakah telah sesuai dengan konteks penelitian atau tidak dengan expert judgment. **9** Pada penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing Supriyanto, S **9** Psi., M **8** **9** **32** Si yang telah melakukan expert judgement pada uji validitas dalam penelitian ini. Kemudian, expert judgment akan menilai dan merevisi terjemahan aitem-aitem alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014). Setelah expert judgment menilai dan merevisi aitem-aitem yang telah di terjemahkan dengan bahasa Indonesia pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014). **1** **4** **6** Kemudian peneliti melakukan uji coba keterbacaan kepada tiga orang yang telah disesuaikan dengan subjek penelitian setelah dilakukannya content validity dengan expert judgement. Kemudian peneliti melakukan uji coba keterbacaan dengan tiga orang sesuai dengan kriteria penelitian. Uji coba keterbacaan dilakukan untuk menyakinkan bahwa aitem yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir (Azwar, 2012). Hasil uji keterbacaan yaitu subjek telah memahami keseluruhan aitem pada alat ukur FAPIS yang telah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan baik. **2** **30** Hasil uji keterbacaan dapat dilihat pada lampiran 1. 5. Uji Reliabilitas Alat Ukur Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale (FASIP) Pengujian

reliabilitas dalam penelitian menggunakan metode coefficient alpha (cronbach's alpha) yaitu salah satu metode internal consistency dalam melakukan uji reliabilitas pada alat ukur FAPIS yang dikembangkan Leonard et al., (2014) setelah di diterjemahkan dari berbahasa Inggris menjadi berbahasa Indonesia. Coefficient alpha (cronbach's alpha) merupakan sebuah penilaian untuk menentukan reliabilitas dalam sebuah tes yang telah mengkorelasikan berbagai aitem dalam alat ukur tersebut. Hasil koefisien reliabilitas pada alat ukur RFASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014) sebesar 0,895 sehingga hasil R error sebesar 0,105. 6 Shultz et al., (2014) menyatakan bahwa alat ukur dikatakan reliabel apabila dalam koefisien reliabilitasnya yaitu sebesar $\geq 0,7$ R Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014) telah reliabel. 6.

Analisis Aitem Alat Ukur Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale (FASIP) Analisis aitem dilakukan dengan tujuan meningkatkan koefisien validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis aitem melalui metode aitem discrimination. Aitem discrimination adalah mengeliminasi aitem yang dianggap tidak betul-betul berguna pada penelitian yang dilakukan. Azwar (2012) menyatakan bahwa aitem yang dapat dianggap memuaskan yaitu dengan nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengeliminasi beberapa aitem yang memiliki koefisien korelasi dengan skor $\leq 0,30$. Dengan begitu, peneliti tidak melakukan eliminasi aitem dari alat ukur PASIF dengan koefisien validitas sebesar R 0,895 dengan rentang aitem- rest yang digunakan antara 0,436 hingga 0,742.

3.5. Teknik Analisis Data 1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistic deskriptif yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan responden yang bertujuan memberikan gambaran secara umum responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Metode statistik deskriptif digunakan dalam mengatur, menjumlahkan, dan menyederhanakan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini (Gravetter & Forzano, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan statistic

deskriptif diantaranya adalah standar deviasi, mean, dan skor tertinggi terendah. 2. Uji Asumsi Sebelum peneliti melakukan pengujian analisis inferensial, peneliti melakukan uji asumsi yang bertujuan dalam melihat asumsi penelitian terpenuhi atau tidak terpenuhi. **4 8 11** Uji normalitas dan uji linearitas merupakan uji asumsi dalam penelitian ini. Uji normalitas akan dikatakan normal apabila mencapai nilai $>0,05$ (Coolican, 2019). Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk melihat sebaran pada hubungan kedua variabel dalam penelitian (Field, 2018). 3. Statistik Inferensial Statistik inferensial dalam penelitian yaitu uji korelasi. Korelasi adalah pengukuran antara dua variabel atau lebih untuk melihat pola hubungan yang ada antar variabel (Gravetter & Forzano, 2018). **7 16** Sebelum melakukan statistik inferensial, peneliti perlu melakukan uji asumsi dengan uji normalitas yang digunakan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Apabila data dalam penelitian terdistribusi normal, menggunakan korelasi Pearson's product-moment. Namun, apabila data dalam penelitian tidak terdistribusi normal, dengan begitu menggunakan korelasi Spearman's rho sebagai uji signifikansi dengan estimasi parameter dari distribusi yang mendasarinya (Coolican, 2019). 3.6. Prosedur Penelitian Pertama, peneliti membuat kuesioner melalui platform google formulir. Kemudian kuesioner tersebut disebarluaskan melalui beberapa platform yaitu Kudata, Instagram, Telegram, X, Whatsapp, serta dilakukan juga penyebaran melalui Word of Mouth (WOM). Penyebaran data tersebut dilakukan dari bulan januari 2024 hingga mei 2024 dengan target dalam penelitian yaitu sebanyak 349 partisipan. Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengeliminasi beberapa data yang tidak sesuai pada kriteria responden dalam penelitian serta dilakukan scoring pada Microsoft excel. Langkah ketiga yang dilakukan peneliti yaitu melakukan eliminasi outlier. **7** Langkah keempat yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas untuk melihat data penelitian apakah telah terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal melalui software JASP. Langkah kelima,

melakukan uji korelasi Selanjutnya, langkah keenam yaitu melakukan analisis tambahan yaitu uji beda. Kemudian, langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menjelaskan terkait hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian.

2 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1

Gambaran Umum Subjek Penelitian Subjek penelitian yaitu remaja usia 10-21 tahun serta orang tua telah bercerai pada rentang usia remaja. Penelitian ini melakukan pengambilan data melalui google form yang berupa kuesioner. Kemudian, kuesioner yang telah dibuat di dalam google form akan disebarakan melalui beberapa platform online. Peneliti melakukan pengumpulan data tersebut dimulai pada bulan Januari 2024 hingga Mei 2024. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 352 responden dengan rentang usia 12 hingga 21 tahun telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data demografis tersebut diuraikan pada tabel 4.1. Berdasarkan hasil uraian yang telah ditunjukkan tabel 4.1 disimpulkan responden terbanyak yaitu remaja akhir berusia 18-21 tahun yaitu sebanyak 177 responden (50,28%). Kemudian, responden terbanyak yaitu pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 221 responden (62,78%). Selanjutnya, responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 164 responden (46,59%). Responden terbanyak pada waktu yang dihabiskan dengan keluarga yaitu <5 jam sebanyak (58,86%). Kemudian, responden terbanyak jarang menyelesaikan masalah dengan keluarga yaitu sebanyak (49,14%). Responden yang menceritakan masalah pribadinya terbanyak kepada selain kedua orang tua (40,85%). Terakhir, responden terbanyak secara keseluruhan dekat dengan ibu (34,94%).

Tabel 4. 1 Gambaran Subjek Berdasarkan Data Demografis (N=352) Variabel Frekuensi Presentase Usia Remaja Remaja Awal (10-12 tahun) 3 0,85% Remaja Tengah (13-17 tahun) 172 48,86% Remaja Akhir (18-21 tahun) 177 50,28% Jenis Kelamin Laki-laki 131 37,21% Perempuan 221 62,78% Tingkat Pendidikan SMP 74 21,02% SMA 164 46,59% Tamat SMA 37 10,51% Pendidikan Tinggi 77 21,87% Durasi Sehari dengan Keluarga <5 Jam 180 51,13% >5 Jam 172 48,86% Orang yang Diajak dalam Cerita Pribadi Ayah 52 14,77% Ibu

75 21,30% Selain Kedua Orang Tua 143 40,85% Tidak Berbicara dengan
 Siapapun 82 23,29% Orang Tua yang Paling Dekat dengan Individu Ayah
 64 18,18% Ibu 123 34,94% Dekat dengan Keduanya 45 12,78% Tidak
 Dekat dengan Keduanya 120 34,09%

4.2 Analisis Utama Penelitian 4.2.1.

Gambaran Variabel Kepuasan Keluarga Responden Penelitian Tabel 4.2
 merupakan gambaran pada variabel kepuasan keluarga. Hal tersebut dilihat
 melalui mean teoritik dan empirik, standar deviasi, skor minimum dan
 maksimum dalam penelitian. Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif
 Variabel Kepuasan Keluarga Variabel Mean Teoritik Mean Empirik Standar
 Deviasi Minimum Maksimum Kepuasan Keluarga 12,5 11,125 3,301 5 20
 Berdasarkan tabel 4.2 disimpulkan jika mean empirik pada variabel
 kepuasan keluarga ($M = 11,125$) lebih kecil dibandingkan mean teoritik
 variabel kepuasan keluarga ($M = 12,5$) dengan perbedaan jumlah sebesar
 1,372 dan standar deviasi sebesar 3,301. Dengan begitu, dapat disimpulkan
 jika responden pada penelitian ini memiliki kepuasan keluarga yang
 cenderung lebih rendah.

4.2.2. Gambaran Variabel Intimacy Responden

Penelitian Tabel 4.2 merupakan gambaran pada variabel intimacy . Hal
 tersebut dilihat melalui mean teoritik dan empirik, standar deviasi,
 skor minimum dan maksimum dalam penelitian.

Variabel	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Intimacy	35	31,111	7,542	15	56
Hidden Thoughts and Feeling	12,5	11,537	3,632	5	20
Expression of Positive Feelings	10	9,955	2,988	4	16
Honestly and Genuineness	12,5	9,619	3,591	5	20

Pada tabel 4.3 dapat disimpulkan jika mean empirik pada variabel intimacy ($M = 31,111$) lebih kecil
 dibandingkan mean teoritik variabel intimacy ($M = 35$) dengan perbedaa
 n jumlah sebesar 3,889 dan standar deviasi sebesar 7,542. Dengan
 begitu, dapat disimpulkan jika responden dalam penelitian ini memiliki
 intimacy yang cenderung lebih rendah. Ketiga dimensi intimacy juga
 memiliki mean empirik yang lebih kecil dibandingkan dengan mean
 teoritiknya.

4.3. Uji Asumsi 4.3.1. Uji Normalitas Penelitian ini

menggunakan uji asumsi melalui uji normalitas. Uji normalitas tersebut bertujuan sebagai penentu dalam pengukuran korelasi apakah yang dapat digunakan, apabila hasil dalam uji normalitas data responden berdistribusi normal maka melakukan pengukuran korelasi dengan Pearson, kemudian dapat menggunakan korelasi melalui spearman's rho apabila data tidak menunjukkan terdistribusi normal (Coolican, 2019). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software JASP 0.16.3. Tabel 4.4 Uji Normalitas Shapiro-Wilk Test of Normality (Shapiro-Wilk) W p Kepuasan Keluarga 0,957 <0,001 Intimacy 0,985 0,001

Tabel 4.4 merupakan hasil pada uji normalitas variabel kepuasan keluarga dengan menggunakan P-value of Shapiro-Wilk sebesar ($W = 0,957, p = <0,001$), dengan begitu hasil data tidak menunjukkan terdistribusi secara normal. Kemudian, pada variabel intimacy yaitu ($W = 0,985, p = 0,001$), dengan begitu data tidak menunjukkan terdistribusi secara normal. Karena kedua variabel tidak terdistribusi secara normal, peneliti melakukan eliminasi outlier untuk mendapatkan data dapat terdistribusi secara normal. Namun, setelah melakukan eliminasi outlier menghasilkan uji normalitas dengan Shapiro-Wilk pada variabel kepuasan keluarga sebesar ($W = 0,974, p = <0,001$) sedangkan pada variabel intimacy sebesar ($W = 0,987, p = 0,003$). Dengan begitu, kedua variabel tetap tidak terdistribusi secara normal, sehingga peneliti menggunakan data awal sebelum melakukan eliminasi outlier. Uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menghasilkan $p < 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal, sehingga melakukan korelasi dengan menggunakan spearman's rho pada non-parametric (Coolican, 2019).

4.4. Uji Hipotesis Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan spearman's rho pada software JASP dikarenakan data tidak terdistribusi secara normal. **17 Hasil** penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel intimacy dan kepuasan keluarga menunjukkan $r = 0,559, p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika remaja memiliki intimacy dengan orang tua yang telah bercerai, maka semakin tinggi kepuasan keluarga yang dimilikinya.

2 Batasan korelasi berdasarkan tabel rekomendasi oleh Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter & Forzano, 2018) hasil korelasi yang termasuk dalam kategori kecil yaitu 0,10 dalam kategori sedang yaitu 0,30 dan dalam kategori besar yaitu 0,50. Dengan begitu hasil korelasi penelitian ini termasuk dalam kategori besar. 4.5. 2 Analisis Tambahan 4.5 1. Uji Beda Variabel Kepuasan Keluarga dan Intimacy Berdasarkan Tingkat Waktu dengan Orang Tua Peneliti melakukan uji beda antara variabel kepuasan keluarga dan variabel intimacy berdasarkan tingkat waktu yang dihabiskan dengan orang tua sebagai analisis tambahan dalam penelitian. Berdasarkan tingkat waktu yang dihabiskan dengan orang tua memiliki dua kelompok data, yaitu responden yang menghabiskan waktu lebih dari lima jam dengan orang tua sebanyak 172 responden dan responden yang menghabiskan waktu kurang dari lima jam dengan orang tua sebanyak 180 responden. Pada uji normalitas yang dilakukan melalui Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel kepuasan keluarga pada remaja yang menghabiskan waktu lebih dari lima jam dengan orang tua dalam satu hari ($W=0,960$, $p=<0,001$) dan kepuasan keluarga pada remaja yang menghabiskan waktu kurang dari lima jam dengan orang tua dalam satu hari ($W=0,932$, $p=<0,001$) dengan demikian kedua data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, pada uji beda dilakukan menggunakan non-parametric yaitu menggunakan Mann-Whitney. Tabel 4. 5 Hasil Uji Mann-Whitney Variabel Kepuasan Keluarga Berdasarkan Durasi Bersama Orang Tua Variabel Kelompok Mean SD W P Kepuasan Keluarga <5 Jam 10,34 4 3,245 10694,500 <0,001 >5 Jam 11,94 2 3,167 Hasil uji Mann-Whitney pada tabel 4.5 menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok subjek dengan durasi bersama orang tua <5 jam ($M= 10,344$) dan >5 jam ($M= 11,942$), $W=10694,500$, $p <0,001$. Hasil tersebut menunjukkan remaja yang menghabiskan durasi >5 jam dengan orang tua cenderung lebih memiliki kepuasan keluarga dibandingkan remaja yang menghabiskan durasi <5 jam dalam satu hari dengan orang tua. 12 15 18 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Tujuan penelitian yaitu dapat mengetahui hubungan

antara intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai.

23 Penelitian ini melakukan uji korelasi dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara intimacy dan kepuasan keluarga.

Dengan begitu, dapat diartikan bahwa semakin tinggi intimacy yang dimiliki oleh remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai, maka akan semakin tinggi perasaan kepuasan keluarga yang dirasakannya. 3 Begitupun

sebaliknya, semakin tinggi perasaan kepuasan keluarga pada remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai, maka akan semakin tinggi

intimacy pada remaja tersebut. 5.2 Diskusi Hasil utama dalam penelitian yaitu adanya korelasi secara positif signifikan dengan kekuatan korelasi 0,559 antara intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai. Adanya hubungan tersebut dikarenakan remaja yang memiliki intimacy dengan orang tuanya yang telah bercerai dapat lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, memiliki keterhubungan, serta keterikatan kepada orang tua. Selain itu, remaja yang memiliki intimacy akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang tua, dengan adanya kemudahan berkomunikasi, remaja akan lebih mudah untuk terbuka dengan orang tua. Beberapa hal tersebut yang dapat membuat kenyamanan pada remaja sehingga mendorong adanya perasaan kepuasan dalam keluarga. Hasil dalam penelitian sesuai pada hasil penelitian oleh Minu dan Vimala (2021) yang menyatakan bahwa adanya korelasi yang positif antara intimacy dan kepuasan keluarga. Bridge dan Schrodtt (sebagaimana dikutip dalam Minu dan Vimala) menyatakan bahwa intimacy dapat mendukung seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga yang dapat menimbulkan rasa kepuasan keluarga. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lachowska (2016) menyatakan bahwa kepuasan keluarga yang dirasakan pada remaja dapat meningkat apabila adanya intimacy antara remaja dengan orang tua. Beberapa penelitian tersebut dapat mengidentifikasi jika semakin tinggi perasaan kepuasan keluarga pada remaja, maka semakin tinggi juga intimacy remaja tersebut dengan kedua orang tua, begitupun sebaliknya. Sarracino

(sebagaimana dikutip dalam Utami & Graha, 2021) juga menyatakan bahwa kepuasan keluarga pada remaja dapat didorong karena adanya intimacy antara remaja dengan orang tua yang dapat memberikan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik bagi remaja. Berdasarkan dari hasil gambaran variabel dalam penelitian ini yaitu kepuasan keluarga bahwa responden remaja dengan orang tua yang telah bercerai memiliki kepuasan keluarga yang cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Walper et al., (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang menghadapi perceraian kedua orang tua secara signifikan akan memiliki kepuasan keluarga yang lebih rendah dibandingkan pada remaja dengan kedua orang tua yang tidak bercerai. Hal ini dikarenakan minimnya kedekatan secara emosional antara remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai (Rahman et al., 2022). Kemudian, perasaan ketidakpuasan terhadap keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai disebabkan karena timbulnya perasaan-perasaan yang tidak nyaman setelah perceraian seperti sedih, kecewa, takut, terpukul, teguncang dan tertekan karena perceraian tersebut (Dewi & Utami, 2013). Pada hasil gambaran variabel dengan variabel intimacy juga menunjukkan apabila responden remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai memiliki intimacy yang cenderung rendah. Hal tersebut diperkuat oleh Weiss (sebagaimana dikutip dalam Ainunnida, 2022) yang menyatakan bahwa remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai tidak memiliki intimacy dengan orang tuanya dan remaja pun cenderung merasakan kesepian secara emosional. Selain itu, rasa stress pada remaja karena perceraian kedua orang tua akan mengakibatkan rendahnya intimacy dengan orang tua (Fitria et al., 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ramadhani dan Kurniadi (2023) menyatakan bahwa adanya kecenderungan intimacy rendah antara remaja dan orang tua yang telah bercerai karena adanya perubahan yang cukup besar pada keluarga setelah perceraian, seperti perubahan kepribadian pada anak dan tidak adanya kesiapan pada orang tua setelah perceraian. Hasil penelitian Guttman

dan Rosenberg (2003) menyatakan remaja dengan orang tua yang telah bercerai memiliki intimacy yang rendah. Kelly dan Emery (2003) juga menyatakan bahwa seorang anak dengan orang tua yang telah bercerai akan lebih memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan secara intimacy. Hal tersebut diperkuat pada penelitian oleh Mullett dan Stolberg (2008) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami perceraian akan cenderung memiliki intimacy yang rendah. Westervelt dan Vandenberg (sebagaimana dikutip dalam Ottaway, 2010) menyatakan bahwa remaja cenderung memiliki intimacy yang rendah dengan orang tua setelah perceraian yang disebabkan karena adanya konflik hubungan yang terjadi pada orang tua yang menyebabkan individu lebih sulit memiliki intimacy. Peneliti juga melakukan uji beda kepuasan keluarga dalam analisis tambahan pada tingkat durasi remaja yang dihabiskan dengan orang tua yang telah bercerai. Hasil analisis tambahan pada uji beda terhadap kepuasan keluarga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara durasi yang dihabiskan lebih banyak pada remaja dengan orang tua dan durasi yang dihabiskan lebih sedikit pada remaja dengan orang tua. Hasilnya yaitu waktu yang lebih lama dihabiskan pada remaja dengan orang tua menghasilkan nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan pada remaja yang memiliki waktu lebih sedikit dengan orang tua. Hal tersebut sejalan pada penelitian Rahim et al., (2013) yang menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan dengan keluarga menjadi salah satu faktor kepuasan keluarga. Penelitian lainnya, yaitu Jones et al., (2018) menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga akan mempengaruhi kepuasan keluarga yang dirasakan oleh setiap anggotanya. Zabriskie dan McCormick (2003) juga menyatakan bahwa hal utama yang menyebabkan anak dan orang tua dapat merasakan kepuasan keluarga yaitu dengan menghabiskan waktu bersama dengan intensitas yang lebih sering.

20 Pengujian dalam hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berhubungan secara signifikan antara variabel intimacy dan variabel kepuasan keluarga. Intimacy

merupakan kemampuan interpersonal individu dengan melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan individu lainnya (Kohlenberg et al., 2009). Berdasarkan makna intimacy, individu memiliki keterikatan emosional kepada individu lainnya sehingga dapat berbagi pikiran dan perasaannya dengan nyaman. Untuk meningkatkan intimacy, individu perlu adanya kepercayaan kepada individu lainnya. Di sisi lain, kepuasan keluarga akan tercipta apabila terciptanya suasana keluarga yang positif. Lachowska (2016) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mendorong adanya kepuasan keluarga pada remaja yaitu intimacy antara remaja dengan orang tua.

5.3 Saran 5.3.1. Saran Metodologis Pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti memiliki beberapa saran metodologis. Pada penelitian ini merupakan penelitian hubungan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian pengaruh intimacy dan kepuasan keluarga untuk dapat melihat seberapa besar sebab akibat dari kedua variabel tersebut. Selain itu, alat ukur kepuasan keluarga bersifat unidimensional dan item terlalu sedikit dengan begitu pada penelitian berikutnya peneliti berharap dapat menggunakan alat ukur bersifat multidimensional dan/atau menggunakan jumlah aitem yang lebih banyak. Hal ini, dikarenakan alat ukur yang bersifat multidimensional dapat menghasilkan pembahasan yang lebih kaya. Tidak hanya itu, aitem yang terlalu sedikit memiliki resiko pada saat melakukan uji validitas dikarenakan jika terdapat aitem yang dieliminasi, maka aitem yang tersisa tidak mampu mengukur variabel. Selanjutnya, karena data demografis dalam penelitian masih minim, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan data demografis lain seperti usia pada saat terjadi perceraian, dan tinggal bersama dengan siapa pada saat ini, dan sebagainya.

5.3.2. Saran Praktis Hasil dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan intimacy dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Berdasarkan hal tersebut, saran praktik untuk remaja dengan

REPORT #22042333

orang tua yang telah bercerai lebih memperhatikan hubungan intimacy pada orang tua agar dapat merasakan kepuasan keluarga, salah satunya yaitu dapat memiliki waktu bersama dan dapat saling memiliki kepercayaan antara remaja dan orang tua. Kemudian, karena hasil korelasi antara intimacy dan kepuasan keluarga berada dalam kategori besar, maka disarankan untuk remaja dengan orang tua yang telah bercerai dapat meluangkan waktu bersama, mengobrol, dan berdiskusi dengan orang tua apabila sedang memiliki masalah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi suatu komunitas membuat psikoedukasi baik pelatihan maupun non- pelatihan untuk meningkatkan intimacy kepada remaja dengan orang tua yang bercerai agar dapat meningkatkan perasaan kepuasan keluarga.



REPORT #22042333

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	2.22% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.2% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.86% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/fc92/d46b45f9dd4aa4c2b1e5a6e811a66eb9de...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.75% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6241/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.55% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4325/11/11.%20BAB%20IV.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	0.55% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/10/10.%20Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.5% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3017/8/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.45% www.yarsi.ac.id https://www.yarsi.ac.id/wp-content/uploads/2022/08/11.-Prosiding-Konferensi-...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.44% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3060/10/10.%20BAB%20III.pdf	● ●



REPORT #22042333

INTERNET SOURCE		
10. 0.43%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2960/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.34%	journal.unibos.ac.id https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/download/3467/2181/19403	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.3%	lib.unnes.ac.id http://lib.unnes.ac.id/35774/1/7101414304_Optimized.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.3%	databoks.katadata.co.id https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-in...	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.27%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46413/1/FIDA%20AN..	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.26%	repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/22780/1/178110212.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
16. 0.24%	core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/159118633.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.22%	jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8486/6932/15928	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.22%	repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2215/6/16.2300.018%20BAB%205.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.21%	digilib.yarsi.ac.id http://digilib.yarsi.ac.id/6287/7/13.%20BAB%20III%20SKRIPSI%20TINTAN%20.p...	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.21%	ppjp.ulm.ac.id https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/download/1600/1274	●



REPORT #22042333

INTERNET SOURCE		
21. 0.21%	jonedu.org https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/1566/1257/	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.21%	eprints.umsb.ac.id http://eprints.umsb.ac.id/537/1/Khairani%20Batubara.pdf	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.2%	repository.uin-malang.ac.id http://repository.uin-malang.ac.id/15703/7/15703.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.18%	www.academia.edu https://www.academia.edu/101324976/Marital_Satisfaction_and_Social_Desira...	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.17%	digilib.yarsi.ac.id http://digilib.yarsi.ac.id/6321/5/BAB%20I.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
26. 0.17%	lib.unnes.ac.id http://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.15%	ejournal.gunadarma.ac.id https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/2070	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.14%	www.academia.edu https://www.academia.edu/102619401/Gaya_Kepemimpinan_dan_Motivasiterh...	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.14%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/57137/4/S_PSI_1304101_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.13%	repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/24852/6/16.E1.0055_BAB%205.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.13%	repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/106966/2/1.%20ABSTRAK%20.pdf	● ●



REPORT #22042333

INTERNET SOURCE		
32. 0.1%	repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24029/1/Zainatul%20Dilla%2C%2016...	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.08%	ejournal.upi.edu https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/24603/11864	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.07%	repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/2674/4/4.Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.06%	lib.ui.ac.id https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old29/20314402-S-Rifa'atul%20Mahmudah.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
36. 0.05%	lib.ui.ac.id https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old12/125240-155.633%20GAT%20h%20-%20...	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.03%	repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/3401/5/5.%20BAB%20%20TINJAUAN%20PUSTAK..	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1. 0.12%	repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/106966/2/1.%20ABSTRAK%20.pdf	
INTERNET SOURCE		
2. 0.09%	lib.ui.ac.id https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old12/125240-155.633%20GAT%20h%20-%20...	
INTERNET SOURCE		
3. 0.02%	jonedu.org https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/1566/1257/	